BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara utuh. Kesehatan reproduksi tidak semata-mata bebas dari penyakit yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Menjaga kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja yaitu dengan menerapkan pola hidup sehat dan mengkonsumsi vitamin (Aisyaroh, 2022)

Pubertas tahapan penting bagi perempuan yang terjadi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa yang mampu melakukan reproduksi seksual. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, perubahan hormon, perubahan psikologi dan sosial. Pada perubahan ini terdapat fase kematangan fisik dan seksual yang dapat membuat organ reproduksi seorang remaja dapat berfungsi untuk bereproduksi. Seseorang dinyatakan mengalami pubertas apabila pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah, pertumbuhan penis, mulai tumbuh jerawat, dan terjadi perubahan suara. Sedangkan perempuan ditandai dengan menstruasi pertama, tumbuh payudara, mengalami keputihan, dan pinggul membesar. Fase ini sangat wajar karena setiap bertambahnya usia, akan terjadi perubahan fisik pada tubuh. (Wulandari, 2014)

Dampak dari perubahan fisik tersebut memungkinkan munculnya keraguan dan ketidakstabilan emosi yang membawa remaja ingin mencoba hal baru yang belum pernah dilakukan. Hal ini dapat membawa remaja masuk pada hubungan seks pada pranikah jika di dorong oleh rangsangan seksual yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah, infeksi menular seksual, kekerasanl

seksual, dan upaya untuk melakukan aborsi. (Yarza, Maesaroh, & Kartikawati, 2019)

Didapatkan hasil bahwa 35% remaja mengetahui komplikasi dari IMS yang diharapkan dapat membuat remaja memiliki rasa takut untuk terkena IMS, sehingga dapat menghindarkandiri dari perilaku yang dapat mengakibatkan IMS. Pada penelitian ini, diharapkan peran orangtua dapat memberikan pengetahuan dan bimbingan agar remaja tidak mencoba hal-hal yang mengarah ke hubungan seksual. (BKKBN, 2023)

Menurut hasil penelitian (BKKBN, 2017) terdapat 2,4 juta pertahun telah terjadi praktik aborsi. Di setiap tahunnya meningkat 15% dari jumlah tersebut adapun remaja yang memiliki status pelajar sekitar 800.000 yang melakukan aborsi di setiap tahunnnya. Peran orangtua sangat penting untuk memberikan pengarahan seiring dengan pertumbuhan anak sehingga dapat menerapkan hidup yang sehat. (BKKBN, 2023)

Pendidikan kesehatan reproduksi perlu diperkenalkan sejak dini, dimulai sejak anak berusia 2,5-3 tahun. Pada usia tersebut, anak-anak mulai penasaran dengan kondisi tubuhnya. Pendidikan yang diberikan orangtua bertujuan untuk membantu mengetahui, memahami, dan menambah wawasan ilmu kesehatan reproduksi, sehingga tahu pentingnya menjaga kebersihan diri khususnya remaja putri. Tujuan pendidikan tersebut tidak hanya membahas mengenai seberapa paham atau pentingnya kesehatan reproduksi, tetapi membahas bagaimana membekali anak dengan memilih tindakan atau sikap yang diambil saat menghadapi sebuah situasi. Kemampuan menentukan sikap inilah yang diharapkan agar anak dapat melindungi dirinya dari pelecehan seksual atau infeksi

menular seksual. (Dewi, 2018)

Beberapa hasil riset juga menyatakan bahwa pada remaja putri didapatkan bahwa usia menstruasi pertama terjadi pada usia 9 tahun (12,5 %),usia 10 tahun (12,5%), dan usia 11 tahun (75%). *Personal hygiene* reproduksi pada remaja putri tersebut mayoritas masih buruk, dimana 63% masih suka memakai celana dalam yang ketat, 100% masih menggunakan sabun mandi untuk membersihkan vagina dengan alasan supaya bersih dan merasa nyaman, 87% mengalami gatal-gatal saat menstruasi , 87% mengganti pembalut sebanyak 2-3 kali sehari dan tidak menggantinya setelah buang air besar maupun buang air kecil, 87% tidak mengeringkan vagina handuk keringsetelahmembersihkan vagina. (KEMENKES RI, 2018)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi bermacam-macam seperti faktor sosial ekonomi dan demografi yang harus tercukupi karena mempengaruhi kebutuhan akan informasi termasuk kebutuhan sekunder. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah, kemiskinan, dan tempat tinggal di daerah terpencil. Pada faktor budaya dan lingkungan terdapat praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi. Faktorpsikologismerupakan dampak pada keretakan orangtua dan remaja. Faktor biologis seperti cacat sejak lahir dan cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual. (Ahmad, 2020)

Masalah kesehatan reproduksi yang timbul pada alat reproduksi remaja karena kurang mendapat perhatian dan umur yang relatif muda, serta status pendidikan yang kemungkinan bebas dari masalah penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Remaja yang masih mencari identitas diri akan sangat mudah menerima informasi dari berbagai sumber. Masalah tersebut perlu

mendapatkan sosialisasi yang luas agar persoalan reproduksi yang dialami mendapatkan jalan keluar. (BKKBN, 2023).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang didalamnya terkait dengan seksualitas akan mendorong remaja ke dalam perilaku seks yang di luar batas. Peran orangtua sebagai pendidik mempunyai hak untuk membatasi aksesmedia remaja terhadap informasi ini. Pembatasan akses media ini mengakibatkan informasi yang didapat kurang akurat. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan informasi melalui dunia pendidikannya karena pendidikan dalam bidang kesehatan reproduksi sangat lemah. Pendidikan tersebut diperlukan agar remaja dapat menghindari perilaku seks yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya. (Ahmad, 2020)

Pengetahuan orangtua mengenai pendidikan kesehatan reproduksi pada Remaja putri tahun dapat diperolah melalui pendidikan yang sudah diraih dan pengalaman orangtua yang sudah dilewati. Pada pendidikan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak pengetahuanyang akan didapat. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja dilakukan agar dapat mengetahui cara hidup dengan reproduksi yang sehat supaya tidak terjerumus ke pergaulan yang salah yang dapat merugikan remaja. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman soal kesehatan reproduksi seperti mengenai tanda- tanda sekunder. Selain itu, pada pengalaman dapat dikaitkan dengan umur dan pendidikan yang membuktikan bahwa semakin tua umur ibu maka pengalaman yang didapat semakin banyak. (Indrati, 2016)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada petugas Puskesmas Sukorambi Desa Karangpring didapatkan

jumlah remaja putri yang tidak sekolah di wilayah Desa Karangpring Kabupaten Jember Jawa Timur tercatat sejak Mei 2023 sebanyak 23 orang. Pihak Desa Karangpring mengatakan bahwa adanya kegiatan sosialisasi pada remaja mengenai kesehatan reproduksi. Didapatkan hasil dari wawancara pada 3 responden di Dusun Durjo, Karangpring, Jember tentang pengetahuan orangtua mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, 1 responden di antaranya memberikan informasi kesehatan reproduksi padaanaknya secara akurat. Informasi yang didapatkan yaitu mengenai menstruasi,mimpi basah, menjaga kebersihan alat kelamin, dan mengenalkan istilah- istilah tertentu seperti vagina, penis, sel telur, dan sperma. Responden tersebut juga memastikan pada anaknya apakah sudah paham atau belum, sehingga orangtua dapat memberikan jawaban yang detail. Sedangkan 2 responden lain memberikan informasi kesehatan reproduksi pada anaknya kurang akurat.

Komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anak kurang karena anak tidak begitu terbuka. Responden tersebut hanya mengenalkan istilah-istilah tertentu, memerintah anaknya untuk jaga diri, dan menjaga kebersihan organ reproduksi. Oleh karena itu, orangtua seharusnya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak sejak dini terutama dalam menjalin kedekatan dengan anak sehingga komunikasi yang dilakukan baik dan informasi yang diperoleh sesuai dan lengkap.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan orangtua mengenai pendidikan kesehatan pada Remaja putri tahun di Desa Karangpring, mulai dari pengetahuan orangtua mengenai tanda-tanda pubertas, tanda- tanda sekunder,

penyakit menular seksual, dan cara merawat organ genetalia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana tingkat pengetahuan keluarga mengenai kesehatan reproduksi pada remaja putri di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui gambaran pengetahuan keluarga mengenai pendidikan kesehatan reproduksi pada keluarga dengan remaja di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus.

   a. Membahas hasil pengkajian keperawatan pada keluarga Tn.K, Tn.R dan Tn.H di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

   b. Membahas hasil diagnosis keperawatan pada keluarga Tn.K, Tn.R dan Tn.H di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

   c. Membahas hasil perencanaan keperawatan pada keluarga Tn.K, Tn.R dan Tn.H di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

   d. Membahas tindakan keperawatan pada keluarga Tn.K, Tn.R dan Tn.H di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

   e. Membahas hasil evaluasi pada keluarga Tn.K, Tn.R dan Tn.H di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang keperawatan komunitas dengan cakupan penelitian pengetahuan keluarga mengenai tanda-tanda pubertas, tanda-

tanda sekunder, menstruasi, dan cara merawat organ genetalia yang dilaksanakan di Dusun Durjo, Karangpring, Jember.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang gambaran pengetahuan keluarga mengenai pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terutama juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang dipelajari di bangku perkuliahan. Selain itu, setelah penelitian dilakukan diharapkan dapat menambah informasi yang akurat menyangkut tubuh dan aspek reproduksi, serta memiliki ketrampilan untuk melindungi diri dari risiko-risiko reproduksi dan seksual.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Keluarga

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam menjaga kesehatan reproduksi pada remaja.

   b. Bagi Petugas Kesehatan

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran perawat dalam melaksanakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

   c. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, danpengalaman tentang pengetahuan orangtua mengenai pendidikan

kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk penelitian, serta bahan pertimbangan penelitian selanjutnya dan dikembangkan ke dalam variable yang lain.